

UANG BEREDAR DAN INFLASI DI MALUKU UTARA

Rahman Dano Mustafa

Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Khairun

Abstract: *This study aims to analyze the direction of causality in the money supply and inflation in North Maluku. The data used in this study is time series, from 2003 to 2013. Using the Granger causality model, this study found empirical evidence that the absence of a causality relationship between inflation variables with the money supply, both one direction and vice versa.*

Keywords: *Kausalitas Granger, supply side, time series*

PENDAHULUAN

Secara umum, tingkat penggunaan uang (tingkat monetisasi) dalam suatu masyarakat menunjukkan berapa banyak uang yang digunakan untuk setiap volume transaksi ekonomi yang dilakukan, seperti perdagangan dan perindustrian. Tingkat penggunaan uang tersebut biasanya diukur dari perbandingan (rasio) uang beredar terhadap pendapatan nasional. Dengan demikian, tingkat penggunaan uang sangat terkait dengan kemajuan faktor kelembagaan dan tingginya tingkat pendapatan suatu masyarakat. Dalam hal ini, untuk setiap volume transaksi ekonomi, masyarakat industri/perdagangan menggunakan jumlah uang yang lebih besar dibandingkan dengan masyarakat agraris/tradisional (Solikin dan Suseno, 2002).

Sementara itu, tingkat perputaran uang mencerminkan tingkat rata-rata perputaran/perpindahan uang dari satu

tangan ke tangan lainnya. Agak berbeda dengan tingkat penggunaan uang, tingkat perputaran uang mempunyai ukuran yang bervariasi mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi perubahannya. Namun, ukuran yang umum digunakan adalah perbandingan (rasio) pendapatan nasional terhadap uang. Kebalikan dengan tingkat penggunaan uang, dengan semakin majunya suatu masyarakat, tingkat perputaran uang menjadi semakin rendah. Hal ini mengingat masyarakat yang sudah maju tidak banyak menggunakan uang kertas dan logam. Selain itu, mereka lebih banyak menggunakan uang jenis lainnya serta sekaligus menanamkan uangnya untuk keperluan lain yang lebih menguntungkan. Hal tersebut relatif mudah dengan semakin majunya sistem keuangan (Solikin dan Suseno, 2002).

Stabilitas moneter yang terpelihara dengan baik merupakan salah satu dimensi yang penting dalam memelihara stabilitas nasional. Stabilitas moneter yang mantap

mempunyai pengaruh luas terhadap kegiatan perekonomian, termasuk di antaranya kegiatan di sektor perbankan (Pohan, 2008).

Inflasi di Indonesia merupakan sasaran akhir kebijakan moneter merupakan fenomena perekonomian yang kompleks sebagai interaksi permintaan dan penawaran. Upaya mengatasi tekanan inflasi yang berasal dari sisi penawaran tidaklah mungkin secara langsung dilakukan oleh otoritas moneter, untuk itu dalam upaya mencapai sasaran akhir inflasi secara efektif diperlukan kerjasama dan koordinasi yang kuat antara otoritas moneter sebagai penentu kebijakan moneter dan pemerintah selaku pengendali otoritas fiskal dan pengambil kebijakan sektoral (Bank Indonesia, 2011).

Laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam pengerahan dana masyarakat. Karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil turun. Fakta demikian akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun. Pada sisi lain, suku bunga riil yang relatif rendah dibandingkan dengan suku bunga riil luar negeri dapat menimbulkan pelarian modal ke luar negeri. Jika kenyataan ini terjadi, akan menghambat upaya perbankan dalam menghimpun dana masyarakat. Keadaan di mana kemampuan bank sangat rendah dalam menampung dana masyarakat

akan mengurangi kemampuan perbankan untuk memberikan kredit (Pohan, 2008).

Oleh karena demikian, upaya untuk memelihara dan mengendalikan besaran jumlah uang beredar sangat penting dalam suatu perekonomian karena jumlah uang beredar yang berlebihan dan tidak terkendali, dapat mendorong peningkatan harga-harga (inflasi) dan pada akhirnya akan mengurangi daya beli masyarakat.

Masalah Penelitian adalah sebagai berikut: Bagaimana keterkaitan jumlah uang beredar dengan inflasi di Maluku Utara. Tujuan penelitian adalah sebagai berikut: Mengetahui keterkaitan jumlah uang beredar dengan inflasi di Maluku Utara. Apakah jumlah uang yang beredar mendahului inflasi, ataukah inflasi mendahului pertumbuhan jumlah uang beredar.

LANDASAN TEORI

Pengendalian Inflasi

Berikut ini, Suseno dan Astiyah, 2009, menguraikan beberapa konsep terkait dengan pengendalian inflasi:

Inflasi adalah gejala umum yang terjadi di berbagai belahan dunia dan terjadi baik di negara maju maupun negara sedang berkembang. Inflasi juga bukan masalah baru. Inflasi bahkan sudah dikenal sejak jaman Romawi. Banyak negara yang dapat dengan baik mengendalikan laju inflasi dengan baik. Akan tetapi juga tidak sedikit negara yang meskipun sudah berusaha

keras, tetap mengalami laju inflasi yang tinggi, bahkan mengalami hiperinflasi.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, inflasi dapat berdampak negatif terhadap perekonomian. Mengingat dampak negatif yang artinya kurang dari 10% masih dianggap wajar. Di Indonesia sampai dengan tahun 1990-an sering dikatakan bahwa inflasi single digit dianggap sebagai batas psikologis, artinya, inflasi apabila melampaui single digit baru dianggap berbahaya. Dengan kata lain, inflasi sampai 9% masih dianggap wajar. Dornbusch dan Fischer (1993)¹², misalnya, mengklasifikasikan laju inflasi menjadi laju inflasi yang moderat (sedang), tinggi, sangat tinggi (ekstrem) dan hiperinflasi. Terlepas dari berapa angka inflasi yang dianggap cukup rendah, semua negara di dunia sepakat bahwa inflasi adalah tidak baik dan harus dapat dikendalikan. Untuk mengendalikan laju inflasi tersebut, diperlukan kebijakan ekonomi yang tepat. Kebijakan ekonomi pokok yang dipergunakan untuk mengendalikan inflasi pada umumnya adalah kebijakan fiskal dan moneter.

Untuk dapat mengendalikan laju inflasi, tentunya perlu diketahui faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi. Bertitik tolak dari faktor-faktor penyebab inflasi yang telah didiskusikan pada bagian sebelumnya, maka untuk mengendalikan inflasi perlu kebijakan yang sesuai dengan faktor penyebabnya. Untuk mengatasi inflasi permintaan, karena faktor penyebabnya adalah kelebihan uang beredar, maka

kebijakan yang sesuai adalah kebijakan moneter. Sementara, itu untuk mengatasi inflasi yang disebabkan oleh faktor penawaran, maka kebijakan yang sesuai adalah kebijakan fiskal atau kebijakan ekonomi lainnya. Namun, untuk mengendalikan laju inflasi dapat dilakukan dengan lebih efektif, maka diperlukan koordinasi kebijakan fiskal, moneter, maupun kebijakan lainnya dengan sebaik-baiknya.

Dalam hal kebijakan moneter, kerangka kerja suatu kebijakan moneter pada tiap negara tidak sama. Hal tersebut disebabkan antara lain oleh kondisi ekonomi dan berbagai hal lain seperti aspek hukum dan kelembagaan yang tidak sama pada masing-masing negara. Berhubung adanya berbagai perbedaan tersebut, maka sasaran akhir kebijakan moneter, maupun cara untuk mencapai, dan piranti yang dipergunakan untuk mencapai target akhir kebijakan moneter juga dapat berbeda dari satu negara ke negara yang lain.

Beberapa teori tentang inflasi (Suseno dan Astiyah, 2009):

Teori Kuantitas

Teori tentang inflasi pada awalnya berkembang dari teori yang dikenal dengan teori kuantitas (tentang uang)⁴. Teori kuantitas pada dasarnya merupakan suatu hipotesis tentang faktor yang menyebabkan perubahan tingkat harga ketika kenaikan jumlah uang beredar merupakan faktor penentu atau faktor yang mempengaruhi kenaikan tingkat harga.

Teori kuantitas tidak hanya menyatakan bahwa jumlah uang beredar sebagai faktor penyebab perubahan tingkat harga. Teori kuantitas uang juga terkait dengan teori tentang (1) proporsionalitas jumlah uang dengan tingkat harga, (2) mekanisme transmisi moneter, (3) netralitas uang, dan (4) teori moneter tentang tingkat harga⁵. Ahli ekonomi moneter yang menganut teori kuantitas dalam perkembangannya lebih dikenal dengan ahli ekonomi yang beraliran Monetaris. Salah satu tokoh aliran monetaris ini adalah ekonom Milton Friedman yang mendapatkan hadiah Nobel di bidang ekonomi pada tahun 1976. Tokoh ini membuat pernyataan yang sangat terkenal, yaitu bahwa "inflation is always and everywhere a monetary phenomenon".

Milton Friedman adalah ekonom yang menyempurnakan teori kuantitas dan memformulasikan lebih lanjut teori kuantitas uang serta menyusun teori tentang permintaan uang. Teori permintaan uang tersebut dalam perkembangannya menjadi teori yang sangat penting dalam teori makro ekonomi. Teori permintaan uang dalam perkembangannya juga telah mengalami banyak variasi serta perkembangan yang sangat pesat.

Teori permintaan uang pada dasarnya menyatakan bahwa permintaan uang masyarakat ditentukan oleh sejumlah variabel ekonomi yang antara lain pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan tingkat harga. Sejalan dengan teori permintaan uang, tingkat harga atau laju

inflasi hanya akan berubah apabila jumlah uang beredar tidak sesuai dengan jumlah yang diminta atau diperlukan oleh suatu perekonomian. Apabila jumlah uang yang beredar lebih besar dibandingkan dengan jumlah uang yang diminta atau dibutuhkan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan meningkat dan terjadilah inflasi.

Sebaliknya, apabila jumlah uang yang beredar lebih kecil dengan jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan turun dan terjadi apa yang disebut sebagai deflasi. Banyak kajian empiris yang membuktikan bahwa pertumbuhan uang beredar dan laju inflasi yang tinggi mempunyai korelasi yang tinggi, misalnya, kajian yang dilakukan oleh Fisher, Sahay dan Vegh (2002, hlm. 847). Mereka menyatakan bahwa dalam jangka panjang hubungan antara pertumbuhan uang beredar dan laju inflasi menjadi semakin kuat (erat). Apakah dalam jangka pendek hubungan tersebut juga terjadi?. Dalam hal jangka pendek pertumbuhan uang beredar dan laju inflasi masih mempunyai korelasi yang cukup signifikan, apalagi untuk mengetes hubungan kedua variabel tersebut dengan mempergunakan data lag, misalnya, dengan data satu atau dua periode sebelumnya. Meskipun demikian, kajian tersebut juga menyatakan bahwa hubungan dua variabel tersebut tidaklah instan dan juga tidak persis berhubungan langsung satu lawan satu. Kajian ini juga menemukan bahwa laju inflasi yang tinggi cenderung tidak stabil. Sebaliknya, laju inflasi yang rendah cenderung lebih stabil.

Teori Keynes

Dalam perkembangannya, tidak semua ekonom sependapat dengan teori kuantitas uang. Contoh : para ekonom aliran Keynesian tidak sepenuhnya sependapat dengan teori tersebut. Ekonom Keynesian menyatakan bahwa teori kuantitas tidak valid karena teori tersebut mengasumsikan ekonomi dalam kondisi full employment (kapasitas ekonomi penuh). Dalam kondisi kapasitas ekonomi yang belum penuh, maka ekspansi (pertambahan) uang beredar justru akan menambah output (meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja) dan tidak akan meningkatkan harga. Lebih lanjut dikatakan bahwa uang tidak sepenuhnya netral, pertambahan uang beredar dapat mempunyai pengaruh tetap (permanen) terhadap variabel-variabel riil seperti output dan suku bunga.

Pendekatan Keynes juga menyatakan bahwa teori kuantitas yang mengasumsikan elastisitas dan perputaran uang (*velocity of circulation*) adalah tetap juga tidak benar. Elastisitas dan perputaran uang sangat sulit diprediksi dan banyak dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat serta perubahan barang-barang yang merupakan substitusi uang (*financial assets*). Hal tersebut terbukti bahwa dalam suatu perekonomian yang sektor keuangannya telah maju dan terdapat instrumen-instrumen keuangan yang berfungsi sebagai substitusi uang, maka perputaran uang akan menjadi semakin sulit diprediksi.

Dalam perkembangannya perbedaan pendapat antara ekonom aliran

moneteris, aliran Keynesian, dan yang lain semakin kecil, atau terjadi konvergensi antara berbagai aliran tersebut. Mishkin (1984, 2001) menyatakan bahwa sepanjang inflasi dilihat sebagai *sustained inflation* atau inflasi yang terus menerus dan berjangka panjang, maka baik ekonom aliran moneteris maupun ekonom aliran Keynesian sependapat bahwa inflasi adalah suatu gejala moneter. Untuk membuktikan bahwa inflasi adalah suatu gejala moneter, berbagai kajian yang dipelopori oleh Friedman (1963) dan dilanjutkan oleh berbagai kajian selanjutnya, telah dapat menguji bahwa dalam jangka panjang memang terdapat keterkaitan yang erat antara inflasi dan jumlah uang yang beredar. Dalam pengertian umum dapat dikatakan bahwa inflasi terutama timbul karena jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian melebihi jumlah uang beredar yang diminta atau diperlukan oleh perekonomian bersangkutan. Pengertian tersebut tidak mengatakan bahwa tidak terdapat faktor-faktor lain yang dapat menimbulkan laju inflasi. Banyak faktor lain yang dapat menjadi penyebab timbulnya inflasi, tetapi inflasi terutama disebabkan oleh jumlah uang beredar atau likuiditas yang berlebihan.

Teori Strukturalis

Teori ini lebih didasarkan pada pengalaman negara-negara di Amerika Latin. Pendekatan ini menyatakan bahwa inflasi, terutama di negara berkembang, terutama

lebih disebabkan oleh faktor-faktor struktural dalam perekonomian.

Menurut teori ini ada dua masalah struktural di dalam perekonomian negara berkembang yang dapat mengakibatkan inflasi. Pertama, penerimaan ekspor tidak elastis, yaitu pertumbuhan nilai ekspor yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh *terms of trade* yang memburuk dan produksi barang ekspor yang kurang responsif terhadap kenaikan harga. Dengan melambatnya pertumbuhan ekspor, maka akan terhambat kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan. Seringkali negara berkembang melakukan kebijakan substitusi impor meskipun dengan biaya yang tinggi dan mengakibatkan harga barang yang tinggi sehingga menimbulkan inflasi. Kedua, masalah struktural perekonomian negara berkembang lainnya adalah produksi bahan makanan dalam negeri yang tidak elastis, yaitu pertumbuhan produksi makanan dalam negeri tidak secepat pertumbuhan penduduk dan pendapatan per kapita sehingga harga makanan dalam negeri cenderung meningkat lebih tinggi daripada kenaikan harga barang-barang lainnya. Hal ini mendorong timbulnya tuntutan kenaikan upah dari pekerja sektor industri yang selanjutnya akan meningkatkan biaya produksi dan pada gilirannya akan menimbulkan inflasi. Sementara itu, proses inflasi, dalam prakteknya, kemungkinan dapat mengandung aspek-aspek dari ketiga teori inflasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Berikut ini adalah metode atau langkah-langkah yang ditempuh terkait dengan penelitian yang dilakukan. Diantaranya melakukan uji akar unit dan kointegrasi, pengujian apriori, dan uji diagnostik.

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 5 bulan sejak bulan Agustus sampai dengan Oktober 2016. Penelitian menggunakan data nasional.

Jenis dan sumber data

Dari segi dimensi waktu, data berbentuk time series. Data-data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Data dimaksud adalah tingkat inflasi periode 2003 – 2013, jumlah uang beredar yang di proksi menggunakan data *inflow*, *outflow*, dan giro pada tahun yang sama di Maluku Utara.

Analisis Deskriptif

Metode uraian di dalam analisis deskriptif dilakukan secara sederhana dengan maksud mendeskripsikan dan melakukan penyederhanaan melalui interpretasi hasil olah data. Dalam analisis deskriptif, informasi awal tentang gambaran umum mengenai karakteristik data secara sederhana didapatkan sehingga menjadi salah satu acuan dasar untuk kepentingan analisis data selanjutnya. Publikasi data-data secara deskriptif, menjelaskan keterkaitan

antar satu variabel dengan yang lain. Melalui analisis deskriptif, selain untuk mengetahui variasi properti variabel yang diobservasi secara spesifik, pada analisis ini juga

menyediakan sedikit ulasan penjelasan secara induktif untuk melihat relasi antar variabel yang diobservasi secara sederhana.

Analisis Inferensia

Kausalitas Jumlah Uang Beredar dengan Inflasi

$$Y_t = \beta_0 + \sum_{k=1}^M \beta_k X_{t-k} + \sum_{1=1}^N \alpha_1 Y_{t-1} + U_t$$

$$X_t = \beta_0 + \sum_{k=1}^M \beta_k X_{t-k} + \sum_{1=1}^N \alpha_1 Y_{t-1} + U_t$$

dimana, Y_t dan X_t adalah variabel Inflasi dan JUB. u_t adalah *error*, dan t adalah periode waktu dan k dan l adalah jumlah *lag*nya.

Adapun X_t = variabel JUB dan Y_t = variabel inflasi.

1. Jika $\sum_{j=1}^n b_j \neq 0$ dan $\sum_{j=1}^s d_j = 0$, maka terdapat kausalitas satu arah dari Y ke X
2. Jika $\sum_{j=1}^n b_j = 0$ dan $\sum_{j=1}^s d_j \neq 0$, maka terdapat kausalitas satu arah dari X ke Y
3. Jika $\sum_{j=1}^n b_j = 0$ dan $\sum_{j=1}^s d_j = 0$, maka X dan Y bebas antara satu dengan yang lain
4. Jika $\sum_{j=1}^n b_j \neq 0$ dan $\sum_{j=1}^s d_j \neq 0$, maka terdapat kausalitas dua arah antara Y dan X

Secara operasional, agar visualisasi model analisis menajadi jelas, maka spesifikasi model yang akan diestimasi adalah sebagai berikut:

$$JUB_t = \alpha + \Phi_{11}JUB_{t-1} + \Phi_{21}JUB_{t-2} + \beta_{11}Inflasi_{t-1} + \beta_{21}Inflasi_{t-2} + \varepsilon_t$$

dan,

$$Inflasi_t = \alpha + \Phi_{12}Inflasi_{t-1} + \Phi_{22}Inflasi_{t-2} + \beta_{12}JUB_{t-1} + \beta_{22}JUB_{t-2} + \varepsilon_t$$

PEMBAHASAN

Indikator Ekonomi dan Perbankan Provinsi Maluku Utara

Tabel 1. Indikator Ekonomi dan Perbankan Provinsi Maluku Utara
Tahun 2016 dan 2017

INDIKATOR	2016				2017					
	Tw.3	% yoy	Tw.4	% yoy	Tw.1	% yoy	Tw.2	% yoy	Tw.3	% yoy
Indeks Harga Konsumen (Kota Temate)	129,78		130,27		130,72		133,49		131,86	
Laju Inflasi Tahunan (yoy %)	4,05		1,91		2,41			3,92		1,60
PDRB - harga konstan (miliar Rp)	5478,46	5,61	5560,49	6,54	5570,57	7,61	5714,58	6,99	5904,59	7,78
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1265,61	5,40	1252,22	7,65	1270,32	6,68	1280,63	3,79	1284,33	1,48
Pertambangan dan Pengalihan	519,82	0,95	530,49	7,60	545,76	11,58	551,92	14,02	571,04	9,85
Industri Pengolahan	334,22	23,04	320,59	17,11	344,21	14,05	378,06	24,01	474,42	41,95
Pengadaan Listrik dan Gas	5,73	24,99	5,81	3,29	5,93	4,11	6,38	4,49	6,30	9,80
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,90	4,48	5,01	3,09	5,08	6,52	5,27	6,05	5,32	8,47
Konstruksi	357,28	4,26	378,02	6,03	371,78	6,84	377,86	6,99	388,65	8,78
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1003,57	7,29	997,15	7,61	1011,96	7,15	1039,35	7,01	1057,51	5,37
Transportasi dan Pergudangan	321,31	9,90	322,72	10,07	325,62	9,58	334,36	8,37	341,75	6,36
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	24,92	14,12	25,46	9,12	26,63	8,35	26,53	9,78	27,41	9,97
Informasi dan Komunikasi	245,85	9,60	246,75	8,30	248,02	5,06	253,96	7,87	261,34	6,30
Jasa Keuangan dan Asuransi	166,77	10,96	175,84	11,21	170,38	5,64	174,32	3,96	177,73	6,57
Real Estate	6,52	8,05	6,60	4,97	6,80	7,41	6,95	8,53	7,05	8,15
Jasa Perusahaan	18,75	8,43	18,78	5,17	18,91	5,15	19,48	6,96	20,01	6,72
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	846,75	-1,79	914,57	-1,01	864,20	6,19	897,42	2,16	907,51	7,18
Jasa Pendidikan	191,07	4,38	193,34	3,31	190,18	6,02	192,55	5,68	199,68	4,51
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	119,23	5,62	120,67	5,12	118,45	7,15	121,73	4,53	125,07	4,90
Jasa lainnya	46,16	8,55	46,47	7,13	46,33	3,98	47,81	5,97	49,47	7,19
Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta)	13,26	223,60	14,82	405,78	31,51	356,83	12,75	8.395,88	84,18	534,71
Volume Ekspor Nonmigas (ribu ton)	19,16	132,72	15,59	179,39	27,89	146,55	71,15	699.488,40	7.865,92	40.958,66
Nilai Impor Nonmigas (USD Juta)	71,79	2259,48	34,95	25,70	11,13	-84,07	10,03	-84,41	54,83	-23,63
Volume Impor Nonmigas (ribu ton)	164,69	889,10	57,93	34,22	16,87	-84,60	38,70	-29,46	1116,36	577,88

Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Ekonomi Maluku Utara pada triwulan III 2017 tumbuh meningkat dibanding triwulan II 2017. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan III 2017 tercatat sebesar 7,78% (yoy), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang sebesar 6,99% (yoy). Dari sisi permintaan, akselerasi pertumbuhan ekonomi triwulan III 2017 didorong oleh peningkatan konsumsi yang berasal dari dana pemerintah dan kegiatan investasi di Maluku Utara khususnya pembangunan smelter. Dari sisi penawaran, perbaikan kinerja sektor-sektor utama yakni

sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, dan sektor administrasi pemerintahan menjadi penyebab peningkatan pertumbuhan ekonomi pada triwulan III-2017. Memasuki triwulan IV 2017, Pertumbuhan perekonomian Maluku Utara diperkirakan akan tumbuh pada kisaran 7,31% - 7,71% (yoy) dengan kecenderungan bias ke atas. Lapangan usaha industri pengolahan diperkirakan akan kembali mengalami akselerasi dan masih menjadi lapangan usaha dengan andil terbesar. Namun demikian melambatnya sektor pertanian dan pertambangan serta

meningkatnya impor antar daerah diperkirakan menahan laju perekonomian pada triwulan berjalan. Dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi tersebut, pertumbuhan ekonomi selama tahun 2017 diperkirakan berada pada kisaran 7,3% -7,7% (yoy) (Bank Indonesia, 2017).

Keuangan Pemerintah

Jumlah total realisasi pendapatan Pemerintah Provinsi Maluku Utara pada triwulan III 2017 tercatat meningkat dengan realisasi 25,5% atau sebesar Rp1.745,80 miliar. Hal ini didorong oleh peningkatan nilai realisasi PAD dan dana perimbangan yang dipengaruhi oleh membaiknya kinerja sektor pertambangan dan industri pengolahan Maluku Utara. Sementara itu, total realisasi belanja daerah pada triwulan III 2017 mencapai Rp1.248,19 miliar atau terealisasi sebesar 52,05%. Realisasi tersebut terutama didorong oleh realisasi belanja modal baik untuk pembayaran proyek tahun 2017 maupun tunggakan pembayaran pada periode keuangan sebelumnya. Namun demikian, himbuan pemerintah pusat untuk melakukan efisiensi serta kondisi keterbatasan fiskal menyebabkan realisasi belanja pegawai dan belanja barang tidak seoptimal tahun sebelumnya (Bank Indonesia, 2017).

Inflasi Daerah

Inflasi Maluku Utara yang diwakili oleh inflasi Kota Ternate pada triwulan II 2017 tercatat sebesar 3,92% (yoy), lebih

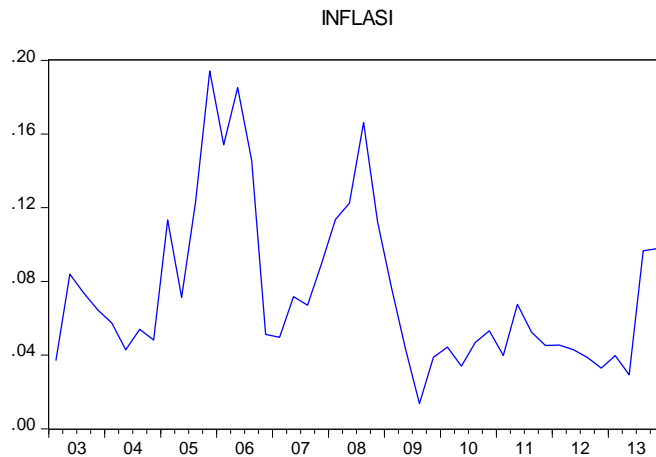
tinggi dibandingkan dengan inflasi pada triwulan I 2017 sebesar 2,41% (yoy). Inflasi di Maluku Utara masih lebih rendah jika dibandingkan dengan laju inflasi nasional pada triwulan yang sama yaitu sebesar 4,37% (yoy). Tekanan inflasi pada triwulan berjalan diperkirakan stabil dibandingkan triwulan II-2017. Risiko kenaikan inflasi muncul dari rencana kenaikan cukai rokok serta potensi meningkatnya konsumsi masyarakat pada bulan September 2017 seiring banyaknya kegiatan syukuran pasca kepulangan jamaah haji. Potensi kenaikan inflasi lainnya datang dari kondisi harga minyak dunia yang terus mengalami kenaikan sehingga dapat berpotensi dengan adanya penyesuaian harga BBM di dalam negeri. Dengan demikian, inflasi ingga akhir triwulan III 2017 diperkirakan meningkat dan pada kisaran 3,6% (yoy) -4,0% (yoy) (Bank Indonesia, 2017).

Tekanan inflasi kota Ternate pada triwulan IV 2017 diperkirakan akan mengalami peningkatan dibanding inflasi triwulan berjalan. Berdasarkan disagregasinya saat ini kenaikan inflasi untuk kelompok harga yang ditentukan pemerintah (administered prices) dan kelompok makanan harga bergejolak (volatile food) cenderung mengalami kenaikan. Sementara inflasi inti (core) masih terkendali di level yang rendah. Kenaikan inflasi administered prices dan volatile food diperkirakan masih akan terasa dampaknya hingga triwulan IV 2017 mendatang. Dengan memperhatikan risiko-risiko tersebut, inflasi

pada 2017 diperkirakan berada pada kisaran 4,2% - 4,6%. (yoy) (Bank Indonesia, 2017).

Berikut ini deskripsi singkat perkembangan beberapa variabel yang di

teliti selama periode observasi, yaitu inflasi dan jumlah uang beredar di Maluku Utara.



Gambar 1. Grafik Inflasi dan Jumlah Uang Beredar di Maluku Utara

Sumber: Data diolah

Uang Beredar dan Sistem Pembayaran

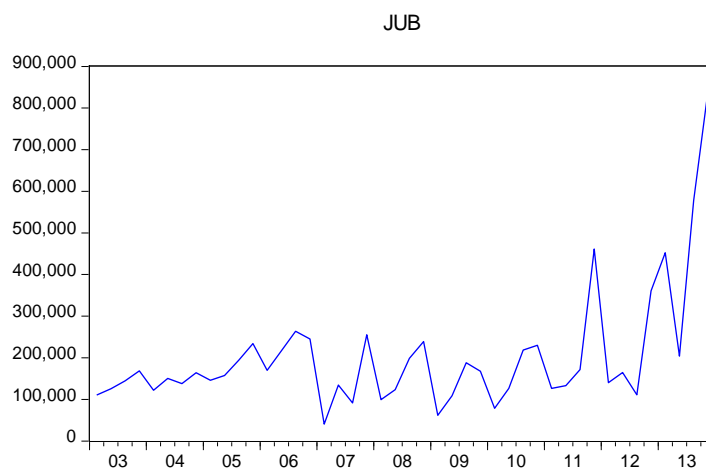
Dari sisi sistem pembayaran tunai, aliran uang kartal pada triwulan III 2017 di Maluku Utara tercatat mengalami net-inflow. Pada triwulan III 2017, aliran uang masuk (inflow) tercatat sebesar Rp. 474,04 miliar, sementara aliran uang keluar (outflow) sebesar Rp. 324,77 miliar sehingga menghasilkan net inflow sebesar Rp. 149,27 miliar. Peningkatan net-inflow terjadi karena adanya penurunan konsumsi masyarakat akibat pergeseran puncak konsumsi ke triwulan II sehingga kebutuhan uang tunai di masyarakat rendah. Sementara itu perkembangan sistem pembayaran non tunai menunjukkan pertumbuhan yang bervariasi. Nilai transaksi melalui fasilitas kliring pada periode triwulan III 2017 tercatat

sebesar Rp226,54 miliar atau turun 7,34% (yoy). Di lain sisi, seiring kenaikan kinerja sektor korporasi serta kegiatan investasinya di maluku utara, transaksi nilai besar melalui fasilitas RTGS tercatat mencapai Rp340,97 miliar atau tumbuh 61,04% (yoy) lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh 53,04% (yoy). Gambar berikut adalah perkembangan Jumlah Uang Beredar di Maluku Utara selama periode observasi.

Perekonomian Maluku Utara pada triwulan I 2018 diperkirakan tumbuh melambat dari triwulan berjalan dan berada pada kisaran 6,7% - 7,1% (yoy) dengan kecenderungan bias ke atas. Dari sisi permintaan, pelambatan pertumbuhan ekonomi diakibatkan oleh melambatnya PMTB sebagai dampak Pemilihan Umum

Kepala Daerah (Pilkada) tingkat provinsi tahun 2018 sehingga pelaku usaha cenderung khawatir dengan perubahan kebijakan dan pergantian pucuk pimpinan SKPD. Dari sisi penawaran, perlambatan disebabkan oleh melambatnya kinerja sektor pertambangan dan sektor industri pengolahan seiring belum ada tambahan smelter baru yang beroperasi secara

komersial (selain 2 smelter perusahaan penambangan nikel swasta yang telah beroperasi di tahun 2016 dan 2017). Kondisi ini diperkirakan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun 2018 yang diproyeksikan akan tumbuh pada kisaran 6,3% -6,7% (yoy) (Bank Indonesia, 2017).

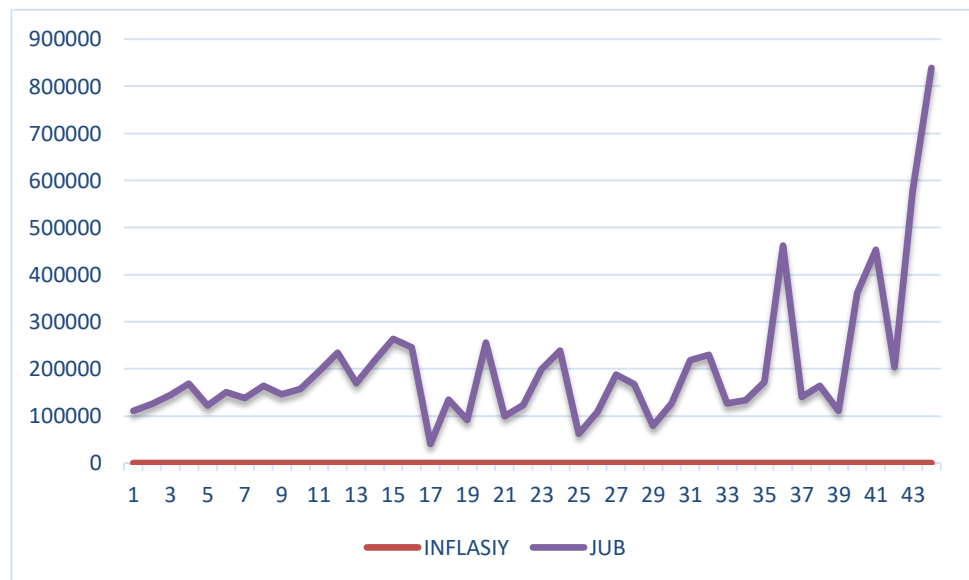
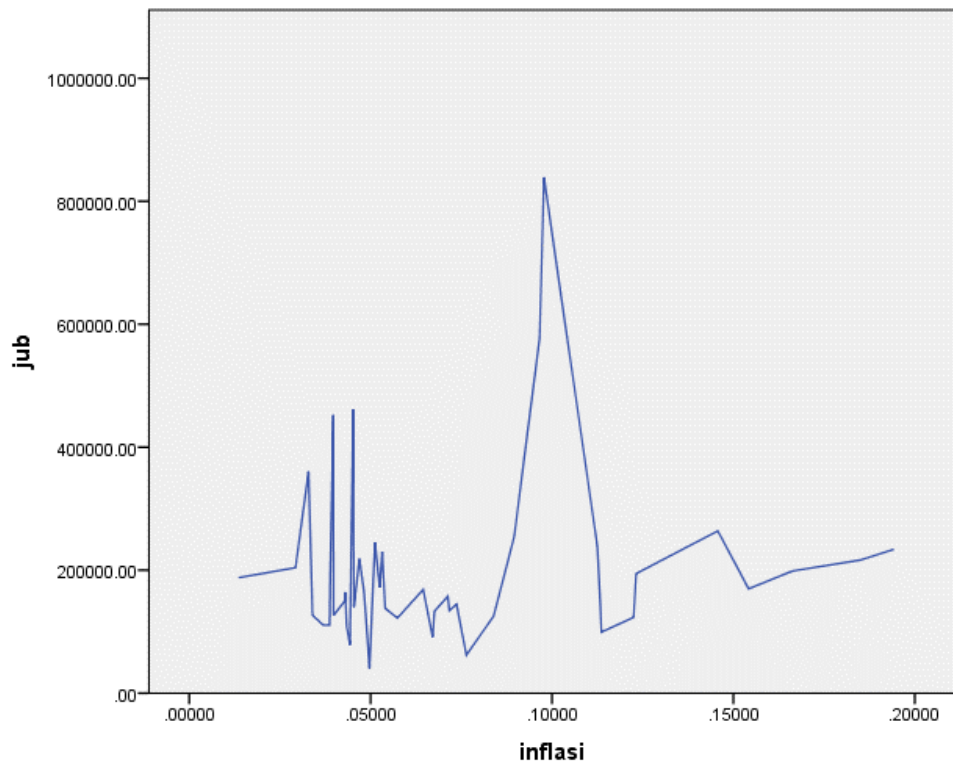


Gambar 2. Grafik Aliran uang kartal pada triwulan II 2017 di Maluku Utara

Sumber: Data diolah

Aliran uang kartal pada triwulan II 2017 di Maluku Utara menunjukkan net-outflow (uang yang keluar lebih besar daripada jumlah uang yang masuk ke kasanah Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Maluku Utara). Pada triwulan II 2017, aliran uang masuk (inflow) tercatat

sebesar Rp256,63 miliar, sementara aliran uang keluar (outflow) sebesar Rp1.049,77 miliar sehingga menghasilkan net-outflow sebesar Rp793,15 miliar. Sementara itu, fasilitas kliring pada periode triwulan II 2017 tercatat mengalami pertumbuhan 21,72% (yoy) (Bank Indonesia, 2017).



Gambar 3. Grafik Inflasi Tahun 2017 di Maluku Utara

Sumber: Data diolah

Visualisasi dari sejumlah gambar di atas menunjukkan bahwa kedua variabel inflasi dan jumlah uang beredar tidak bergerak searah. Dengan kata lain, tidak

terdapat hubungan timbal balik antara kedua variabel dimaksud. Penjelasan singkatnya adalah variabel inflasi yang tampak dari data tersebut tidak disebabkan

oleh tekanan yang bersumber dari jumlah uang beredar pada wilayah penelitian. Hal ini mengandung arti bahwa antara inflasi dan pertumbuhan jumlah uang beredar tidak memiliki keterkaitan yang kuat dalam kurun waktu observasi.

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah penjelasan di atas tentang ketiadaan hubungan atau keterkaitan timbal balik inflasi dengan jumlah uang beredar dapat dibuktikan lebih lanjut. Untuk memastikan penjelasan deskriptif tersebut di atas benar-benar terjadi, maka perlu dilakukan

pengujian kausalitas dengan analisis *Granger Causality*.

Hasil analisis observasi data untuk menentukan panjang lag optimal, berdasarkan beberapa kriteria seperti LR, FPE, AIC, SC, dan HQ, didapati pada lag 4. Oleh karena demikian, langkah selanjutnya untuk menganalisis hubungan kausalitas menggunakan *Granger Causality*, akan digunakan panjang lag 4. Berikut hasil pengujian kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan jumlah uang beredar.

Tabel 1. Hasil Pengujian Kausalitas Antara Inflasi Dan Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-465.2458	NA	47992511	23.36229	23.44673	23.39282
1	-444.1007	39.11845	20375498	22.50503	22.75837*	22.59663
2	-442.6173	2.595941	23155395	22.63086	23.05308	22.78353
3	-438.4910	6.808338	23116942	22.62455	23.21566	22.83828
4	-425.2516	20.52110*	14687266*	22.16258*	22.92258	22.43737*

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 12/24/17 Time: 15:20

Sample: 2003Q1 2013Q4

Lags: 4

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
INFLASI does not Granger Cause JUB	40	1.93560	0.1293
JUB does not Granger Cause INFLASI		0.75268	0.5639

Dari hasil yang ada di atas, terlihat dengan jelas bahwa antara variabel inflasi dengan pertumbuhan jumlah uang beredar tidak terdapat hubungan kausalitas satu arah maupun dua arah. Justru yang terjadi adalah satu sama lain independen atau tidak ada saling ketergantungan satu sama lain. Hipotesis nol yang menyatakan bahwa inflasi *Granger Cause* jumlah uang beredar tidak dapat ditolak, sementara hipotesis nol berikutnya yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar *Granger Cause* inflasi juga tidak dapat ditolak bahkan hingga level signifikansi 10 persen. Dengan kata lain, tidak punya cukup bukti sebagai alasan untuk menolak hipotesis nol. Sehingga pernyataan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar mendahului inflasi atau sebaliknya, inflasi mendahului pertumbuhan jumlah uang beredar, secara statistik tidak dapat dibenarkan atau tidak terbukti secara statistik.

Hasil temua ini mengindikasikan bahwa pada level lokal di daerah, cakupan data tentang waktu penelitian menggunakan kausalitas *Granger* tidak dapat digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara inflasi dan jumlah uang beredar di Maluku Utara pada rentang waktu observasi. Hasil analisis inferensialnya menunjukkan bahwa pada tataran ekonomi di daerah, jumlah uang beredar tidak cukup sensitif mempengaruhi tingkat inflasi. Penggunaan instrumen moneter untuk mengendalikan tingkat inflasi di daerah tidak serta merta efektif proses transmisi kebijakannya. Sumber pendorong

inflasi di Maluku Utara bukan dari *demand side* tetapi *supply side*.

Sebagai daerah yang bukan basis produksi utama kebutuhan masyarakat, rumusan kebijakan di daerah haruslah berorientasi pada *supply side*. Sumber kerentanan inflasi dari *demand side* adalah sesuatu yang normatif dan terukur. Oleh karena demikian, langkah-langkah perumusan bauran kebijakan lintas satuan kerja perangkat daerah, perlu disinerjikan untuk memaksimalkan penanganan stabilitas ekonomi dan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Kesimpulan

Dari hasil analisis di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan berikut:

1. Tidak adanya hubungan kausalitas antar variabel inflasi dengan jumlah uang beredar, baik satu arah maupun sebaliknya. Artinya, kedua variabel tidak ada yang saling mendahului
2. Instrumen moneter yang merupakan kebijakan bank sentral di tingkat pusat tidak dapat secara langsung digunakan untuk mempengaruhi tingkat inflasi di daerah. Hal ini karena sumber inflasi di daerah, terutama daerah kepulauan yang bukan basis produksi cukup kompleks.

Saran

Beberapa saran penting berkenaan dengan temuan penelitian ini adalah:

1. Dalam mengendalikan inflasi di daerah, perlu ada bauran kebijakan antara fiskal

dan moneter untuk mengendalikan *demand side* dan mendorong dimensi *supply side*.

2. Sebagai daerah kepulauan, para stakeholder perlu melakukan mitigasi risiko dengan memperkuat *supply side*, baik institusional maupun aspek kebutuhan dasar utama sekaligus mencegah kelangkaan komoditas strategis yang paling besar menyumbang inflasi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, 2017. Kajian Ekonomi Regional Provinsi Maluku Utara berbagai tahun terbitan.
- Gujarati, D., and D.C. Porter (2009), *Basic Econometrics*, Fifth Edition. New York: McGraw-Hill Irwin.
- Insukindro, (1999), "Pemilihan dan Bentuk Fungsi Model Empirik: Studi Kasus Permintaan Uang Kartal Riil di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, No. 4 Vol 14: 221-233.
- Pohan, Aulia., 2008, Potret Kebijakan Moneter Indonesia, Rajawali Pers, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, 2008, Kerangka Kebijakan Moneter & Implementasinya di Indonesia, Rajawali Pers, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, dan Solikin., 2003, Kebijakan Moneter di Indonesia, No. 6, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK), Bank Indonesia, Jakarta.
- Solikin dan Suseno., 2002, Uang: Pengertian, Penciptaan, dan Peranannya dalam Perekonomian, No. 1, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK), Bank Indonesia, Jakarta.
- Suseno dan Siti Astiyah, 2009. Inflasi, Buku Seri Kebanksentralan No. 22, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK), Bank Indonesia, Jakarta.
- Thomas, R.L., (1997). *Modern Econometrics. Department of Econometrics.* Manchester Metropolitan University. Harlow. England